



Paradigma Baru Nasionalisme Dimata Generasi Millennial

Iwan Setiawan Rachmat
Fakultas Teknk Universitas Subang
isetiawanrachmat18@gmail.com

Abstrak

Judul Penulisan ini adalah Paradigma Baru Nasionalisme Dimata Generasi Millennial. Tujuan dari Penulisan ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai Paradigma Baru Nasionalisme Dimata Generasi Millennial. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Cara pandang generasi millennial terhadap nasionalisme sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga memunculkan paradigma baru dimana mereka ini menjadi generasi yang berpikir kritis dan *simple mind* dalam memecahkan suatu masalah bahkan sering mengabaikan *attitude* sebagai orang timur kurang mereka perhatikan. Menanamkan empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI harus dilakukan sejak dini.

Kata kunci: Paradigma, Nasionalisme, Generasi Millennial

Abstract

The title of this writing is New Paradigm of Nationalism in the eye of Millennial Generation. The purpose of this paper is to obtain an overview of the New Paradigm of Nationalism in the eye of Millennial Generation. The author uses this type of qualitative research. The new paradigm of Nationalism in the eye of millennial generation is different with oldest generation, it making new paradigm with while they are critical and simple mind to solving the problem and they often to obey the attitude as east people. Fourth Nation Foundation such as Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika and NKRI must indeed at beginner. Keywords: Paradigm, Nationalism, Millennial Generation

Pendahuluan

Era milenial sekarang ini dimana *world without bordered* telah memberikan nuansa baru dalam memahami arti dan makna dari *Nasionalisme*. Globalisasi, kemajuan teknologi dan era keterbukaan telah merubah hampir sebagian masyarakat didunia ini yang tadinya minim akan informasi menjadi terbuka karena dengan mudahnya dapat mengakses informasi yang dibutuhkan. Kejadian dibelahan dunia lain hanya dengan hitungan jam/hari sudah dapat diketahui oleh seluruh dunia, begitu hebatnya kemajuan teknologi ini sehingga mampu merubah paradigma masyarakat suatu bangsa dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara umum, nasionalisme di berbagai negara telah menjadi perbincangan yang pelik sejak dekade 90-an. Banyak kalangan yang mulai meragukan keberadaan nasionalisme dari satu negara. Di antaranya adalah Kenichi Ohmae (1990). Dalam *The end of nation state* dengan sinis Kenichi telah menyatakan negara bangsa sudah tidak ada lagi, nasionalisme telah berakhir.



Dunia yang semakin terbuka akibat globalisasi telah membuat batas antara negara makin kabur. Sekat-sekat antara negara itu bahkan telah sirna dalam perdagangan dan perputaran ekonomi. Negara-negara telah menjadi bagian dari perkumpulan blok ekonomi misalnya G16, APEC, AFTA atau AEC (Asean Economic Community).

Julia Kristeva's melontarkan konsep yang nyaris sama. Ia menyebut adanya *Nation without nationalism*. Lela Ghandi yang mengutip pandangan Kristeva kemudian menjelaskan *Nation without nationalism* ini sebagai masyarakat yang masih terikat secara formal dalam satu negara, tapi mengingkari ikatan nasionalismenya dengan negara tersebut (Leela Ghandi, 1998).

Indonesia salahsatunya yang terdampak arus globalisasi dunia, diawali dengan Reformasi yang dimotori oleh mahasiswa pada waktu itu yang menuntut perubahan dalam kehidupan politik yang masih menganut demokrasi akal-akalan para elit politiknya, belum murni mengadopsi arti demokrasi sesungguhnya "dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat" yang dijalankan secara murni dan konsekuen berdasarkan UUD 1945. *Euphoria* yang terjadi adalah seperti burung yang lepas dari sangkarnya yang terbang kesana kemari untuk merayakan kebebasannya, seperti itulah gambaran masyarakat Indonesia kala itu dalam mencari jati diri yang selama ini merasa terkekang dalam mengekspresikan pendapat dan buahpikirnya.

Dampak yang terjadi dari rentetan peristiwa yang terjadi seperti uraian diatas terhadap generasi penerus bangsa Indonesia, adanya kecenderungan pergeseran nilai yang terjadi melanda generasi milenial atau juga disebut generasi Z tentang *Nasionalisme*. Paradigma baru *Nasionalisme* dimana generasi milenial/generasi Z, cara pandang mereka sangat berbeda jauh dengan generasi sebelumnya (generasi *baby boomer*, generasi X dan generasi Y). "*The New Paradigm Born*" dimana generasi milenial dikatakan sebagai generasi baru abad ini, mereka bisa dibidang berbeda dengan generasi sebelumnya banyak perubahan baru yang mereka buat. Dan perubahan tersebut semakin berkembang dan terus berkembang. Generasi ini terpapar *high technology* yang sedang *trend* melanda belahan dunia, mereka ini menjadi generasi yang berpikir kritis, pragmatis dan *simple mind* dalam menyikapi suatu masalah bahkan sering mengabaikan *attitude* sebagai orang timur kurang mereka perhatikan.

Tidak diragukan lagi teknologi dikuasai oleh generasi milenial/generasi Z ini, hal ini lah salahsatu terkikisnya rasa *Nasionalisme* didalam dada mereka ditambah lagi dengan pelajaran seperti pendidikan Pancasila, Agama, Sejarah dan Budi Pekerti bukan lagi menjadi pelajaran unggulan di sekolah. Dan diperparah lagi dengan tidak adanya contoh keteladanan dari tokoh-tokoh dan elit-elit politik kita yang sibuk dengan ambisi pribadi/golongan untuk berkuasa yang kadang menghalalkan segala cara dalam pencapaiannya. Para tokoh-tokoh dan elit-elit politik di *blow-up* media sosial saling nyinyir satu sama lainnya, korupsi kolusi nepotisme menjadi *headline news* setiap hari sehingga memunculkan krisis panutan bagi generasi mudanya. Hal-hal seperti diatas ini yang memunculkan kadar *Nasionalisme* generasi millennial atau generasi Z yang berpikir pragmatis/*simple mind* menjadi berkurang bahkan bersikap apatis, acuh tak acuh, EGP, sabodo teuing dan banyak lagi istilah lainnya yang berkonotasi negatif melekat pada mereka ini. Menjadi tugas kita bersama untuk kembali mengelorakan rasa *Nasionalisme* dengan cara sederhana yang sekiranya dapat mengena dihati para generasi millennial/generasi Z agar mereka ini *aware and care* pada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dulu diraih dengan darah dan airmata jutaan orang berjuang merebut kemerdekaan dari kaum penjajah, begitu banyak pengorbanan yang diberikan baik materi, waktu bahkan nyawa dipertaruhkan bagi Kemerdekaan Bangsa ini agar dikemudian hari generasi penerus bangsa ini hidup tentram



makmur gemah ripah loh jinawi dan dapat hidup berdampingan sejajar dengan bangsa lain di dunia.

Kerangka Teori

Nasionalisme dalam pengertian sehari-hari diartikan sebagai berikut :

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri;
2. Nasionalisme merupakan suatu sikap politik atau pemahaman dari masyarakat suatu bangsa yang memiliki keselarasan kebudayaan dan wilayah;
3. Nasionalisme artinya memiliki kesamaan cita-cita dan tujuan sehingga timbul rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal.

Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa-lah yang secara potensial atau aktual secara bersama-sama dalam mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Konsekuensi dari itu semua adalah harus mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia dan menjaga nilai-nilai luhur adat istiadat bangsa. Kemudian menciptakan dan mencintai produk dalam negeri, serta bersedia melakukan aksi nyata membela negara.

Nasionalisme sudah menjadi pandangan hidup yang dikenal sejak akhir abad ke-18. Dilansir dari Encyclopaedia Britannica, pada Revolusi Amerika dan Perancis Nasionalisme sudah menjadi pandangan hidup yang pertama terjadi. Setelah itu baru menyebar ke negara-negara baru di Amerika Latin. Pada awal abad ke-19 menyebar ke Eropa Tengah, selanjutnya di Eropa Timur dan Tenggara. Berkembang di Asia dan Afrika pada awal abad ke-20. Itu menjadi kebangkitan dan perjuangan yang kuat bagi masyarakat di dua benua tersebut. Nasionalisme di Indonesia, dimulai dengan munculnya benih-benih Nasionalisme sejak abad ke-19 dan abad ke-20. Awal kebangkitan Nasionalisme di Indonesia berawal dari lahirnya Budi Utomo yang didirikan oleh Wahidin Soedirohoesodo dan Soetomo. Berawal dari embrio yang bersifat kultural, Nasionalisme rakyat Indonesia perlahan mulai berkembang dan terwujud dalam pembantukan organisasi Budi Utomo. Budi Utomo menjadi pemicu kesadaran para tokoh pergerakan Nasionalisme untuk mulai berjuang dengan cara berorganisasi. Presiden Soekarno dalam setiap pidatonya saat peringatan Hari Kebangkitan Nasional menegaskan bahwa Budi Utomo merupakan awal kesadaran bangsa Indonesia berjuang merebut kemerdekaan dengan jalan berorganisasi. Para pendiri Budi Utomo telah memberikan ide untuk memperjuangkan kemerdekaan dari Pemerintah Kolonial Belanda dengan cara baru, yakni melalui perserikatan, perhimpunan politik dan persatuan. Budi Utomo sebagai alat perjuangan modern yang menjadi pemicu pergerakan kemerdekaan nasional. Bahkan Presiden Soekarno menyebut jika Budi Utomo berperan dalam mengantarkan rakyat Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

Nasionalisme ini berperan kuat dalam perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan. Tidak mustahil ke depan akan muncul ancaman dan bahaya. Sehingga diperlukan semangat kebangsaan dengan intensitas tinggi untuk menanggulangi itu. Tujuan Nasionalisme antara lain:

1. Menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa.
2. Membangun hubungan yang rukun dan harmonis antar individu dan masyarakat.
3. Membangun dan mempererat tali persaudaraan antar sesama anggota masyarakat.
4. Berupaya menghilangkan ekstranisme berlebihan dari warga negara kepada masyarakat.



5. Menumbuhkan semangat rela berkorban bagi tanah air dan bangsa.
6. Menjaga tanah air dan bangsa dari serangan musuh baik dari dalam atau luar.

Dalam teori generasi (*Generation Theory*) disebutkan ada 5 generasi manusia berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu: (1) Generasi *Baby Boomer*, lahir 1946-1964; (2) Generasi X, lahir 1965-1980; (3) Generasi Y, lahir 1981-1994, sering disebut generasi peralihan; (4) Generasi Z, lahir 1995-2010 (disebut juga *millennial*, *iGeneration*, *GenerasiNet*, *Generasi Internet*); (5) Generasi Alpha, lahir 2011-2025. Kelima generasi tersebut memiliki perbedaan pertumbuhan perkembangan kepribadian.

Pada generasi *baby boomer* dan generasi XY (dimana kita termasuk didalamnya) masalah *Nasionalisme* tidaklah menjadi *issue* yang krusial. Pada dua generasi ini *Nasionalisme* telah ditanamkan sedini mungkin (didoktrin) baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Masih kita ingat bagaimana meng-*brainwash* ideologi negara dalam setiap sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Slogan-slogan seperti Pancasila dengan PMP-nya serta P4 yang wajib diikuti setiap warga negara dalam tingkatan tertentu, Bhineka Tunggal Ika yang identik dengan perbedaan dalam mencapai satu tujuan, NKRI harga mati menjadi santapan kita sehari-hari dan banyak lagi slogan-slogan yang memotivasi rasa *Nasionalisme* kala itu. Ditambah lagi dengan kondisi negara kita termasuk dalam kategori negara berkembang dimana tipikal pemerintahan negara berkembang yang masih mengadopsi *Demokrasi Terpimpin* dimana peran eksekutif lebih dominan dibandingkan peran legislatif dan yudikatif serta angkatan bersenjata dibawah kendali eksekutif.

Penelitian Kompas mengindikasikan ikatan-ikatan sosial yang terbentuk di masyarakat saat ini melemah. Persatuan dan komitmen mempertahankan keutuhan wilayah mulai sirna. Hal senada juga disampaikan Arbi Sanit, nasionalisme di kalangan kaum muda mengalami persoalan. Dengan membaca gejala dan realitas sosial yang terjadi belakangan ini, Arbi Sanit sampai pada kesimpulan;

1. Ikatan kebangsaan semakin memudar.
2. Ideologi Pancasila sebagai (*collective consciousness*) kehilangan vitalitasnya sejak bergulirnya reformasi.
3. Cita-cita terwujudnya negara kebangsaan yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 pun kehilangan maknanya.

Ben Anderson sendiri menyebutkan, sebuah bangsa tak lain adalah komunitas yang dibayangkan, tetapi memiliki kedaulatan dan terbatas (Anderson, 1986). Individu-individu menyatakan diri dan mengikatkan diri sebagai satu kesatuan, meski satu sama lain tak pernah bertemu. Kita hanya saling membayangkan satu sama lain melalui pembacaan kita terhadap diskursus di surat kabar dan kini di media sosial. Dengan kata lain, nasionalisme adalah proses untuk terus menjadi (*to be*) Indonesia. Nasionalisme bukanlah sesuatu yang terberi, ia diciptakan dan dibentuk dalam proses diskursus. Kendati Ernest Renan (1823- 1842) mendefinisikan *nation* yang terkesan kekal dalam ungkapannya *a nation is a soul, a spiritual principle...a grand solidarity, toh... pada akhirnya mengatakan a nation is not eternal* (*nasionalisme tidak abadi*) (Budiawan, 2017).

Nasionalisme kaum milenial, dengan demikian, ditemu-kenali, dibentuk dan dibangun dengan cara-cara baru. Nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme tersebut perlu digali ulang dan dibaca ulang oleh generasi milenial. Dengan itu kita berharap generasi milenial bisa menangkap dan mengamalkan nilai-nilai yang dikandung Pancasila, UUD 1945 dan Prinsip Kebinekaan dengan cara-cara mereka sendiri. Tentang Nasionalisme dan Masalahnya di Kalangan Anak



Muda; Tinjauan Pustaka Perbincangan tentang nasionalisme terlihat enteng jika kita hanya menyimak pidato-pidato para pejabat pemerintahan saat karnaval agustusan. Paling banter saat itu kita hanya disuguhkan tentang kisah kepahlawanan dan pentingnya pembangunan.

Dalam konteks negara yang menggerakkan semangat kebangsaannya (State Led Nationalisme), termasuk Indonesia pada masa orde baru, nasionalisme nyaris hanya sebagai karnaval, pengibaran bendera di depan kantor dan nyanyian wajib lagu Indonesia Raya tiap perayaan tertentu. Nasionalisme banal, demikian Michael Billic (1995) mengistilahkannya, yakni nasionalisme keseharian (daily nationalism) yang sangat lumrah, sehingga nyaris tidak terlihat lagi sebagai sikap kecintaan terhadap tanah air. Gejala ini menjamur di negara yang telah mapan, yang tidak punya serangan dari musuh. Bagi Billic, nasionalisme seperti ini, walau banal, tetapi tetap perlu untuk menunjukkan eksistensi bangsa. Namun, benarkah semudah itu ketika kita memperbincangkan nasionalisme? Apalagi, mengingat kini, nasionalisme di Indonesia tengah mendapat banyak ujian. Salah satunya, meminjam ungkapan Daniel Dakidae (2008); dulunya the holy trinity (tritunggal suci), yakni kesatuan bahasa, bangsa dan tanah air, kini bergeser menjadi the unholy trinity. Ketiganya, satu sama lain saling mendepak dan saling memungguni. Amatilah bagaimana gugatan atas nama 'bangsa' terhadap Tanah Air yang bernama NKRI yang kini meruyak di mana-mana, itulah salah satu contoh 'the unholy trinity.'

Secara umum, nasionalisme di berbagai negara telah menjadi perbincangan yang pelik sejak dekade 90-an. Banyak kalangan yang mulai meragukan keberadaan nasionalisme dari satu negara. Di antaranya adalah Kenichi Ohmae (1990). Dalam *The end of nation state* dengan sinis Kenichi telah menyatakan negara bangsa sudah tidak ada lagi. Nasionalisme telah berakhir. Dunia yang semakin terbuka akibat globalisasi telah membuat batas antara negara makin kabur. Sekat-sekat antara negara itu bahkan telah sirna dalam perdagangan dan perputaran ekonomi. Negara-negara telah menjadi bagian dari perkumpulan blok ekonomi misalnya G16, APEC, AFTA atau AEC (Asean Economic Community). Tidak lama berselang Julia Kristeva's melontarkan konsep yang nyaris sama. Ia menyebut adanya *Nation without nationalism*. Lela Ghandi yang mengutip pandangan Kristeva kemudian menjelaskan *Nation without nationalism* ini sebagai masyarakat yang masih terikat secara formal dalam satu negara, tapi mengingkari ikatan nasionalismenya dengan negara tersebut (Leela Ghandi, 1998).

Merujuk Ernest Renan, rasa kebangsaan atau nasionalisme muncul di antaranya karena faktor kesamaan cita-cita, azas, ideologi, pengalaman dan pemahaman kesejarahan, etnis, agama dan ekonomi. Kesamaan tersebut mengikat satu masyarakat agar menjadi satu bagian dari nation-state (Budiawan, 2017). Tetapi dalam konteks kaum milenial, nasionalisme yang dibangun semacam ini, kurang relevan. Di samping karena ideologi saat ini semakin kabur, bahkan oleh Daniel Bell disebut; "*The end of ideologi*", juga karena kaum milenial juga tidak memedulikan hal-hal yang berbau ideologis dan politis. Sementara terkait dengan pemahaman kesejarahan tentang latar belakang berdirinya bangsa Indonesia, kaum milenial juga telah kehilangan jejak

Menurut Rajasa (2007), generasi muda mengembangkan karakter nasionalisme melalui tiga proses yaitu :

1. Pembangun Karakter (*character builder*) yaitu generasi muda berperan membangun karakter positif bangsa melalui kemauan keras, untuk menjunjung nilai-nilai moral serta menginternalisasikannya pada kehidupan nyata.



2. Pemberdaya Karakter (*character enabler*), generasi muda menjadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif, dengan berinisiatif membangun kesadaran kolektif dengan kohesivitas tinggi, misalnya menyerukan penyelesaian konflik.
3. Perakayasa karakter (*character engineer*) yaitu generasi muda berperan dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta terlibat dalam proses pembelajaran dalam 9 pengembangan karakter positif bangsa sesuai dengan perkembangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan adanya suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Indonesia salahsatunya yang terdampak arus globalisasi dunia, diawali dengan Reformasi yang dimotori oleh mahasiswa pada waktu itu yang menuntut perubahan dalam kehidupan politik yang masih menganut demokrasi akal-akalan elit politiknya belum murni mengadopsi arti demokrasi sesungguhnya “dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyat”. Seperti burung yang lepas dari sangkarnya yang terbang kesana kemari untuk merayakan kebebasannya, seperti itulah gambaran masyarakat Indonesia kala itu mencari jati dirinya yang selama ini merasa terkekang dalam mengekspresikan pendapat dan buahpikirnya. Saya tidak akan berpanjang lebar bagaimana perjalanan reformasi di Indonesia, kita sudah pada tahu lah apakah cita-cita reformasi sudah tercapai atau belum, kita bisa menilainya karena kita sebagai pelaku sejarahnya.

Yang akan saya soroti dalam tulisan ini adalah dampak yang terjadi dari rentetan peristiwa yang terjadi seperti uraian diatas terhadap generasi penerus bangsa Indonesia, adanya kecenderungan pergeseran nilai yang terjadi melanda generasi millennial atau juga disebut generasi Z tentang *Nasionalisme*. Paradigma baru *Nasionalisme* dimana generasi millennial / generasi Z, cara pandang mereka sangat berbeda jauh dengan generasi sebelumnya (generasi *baby boomer*, generasi X dan generasi Y) “*The New Paradigm Born*”. Generasi millennial dikatakan sebagai generasi baru abad ini. Mereka bisa dibidang berbeda dengan generasi sebelumnya. Banyak perubahan baru yang mereka buat. Dan perubahan tersebut semakin berkembang dan terus berkembang. Generasi ini terpapar *high technology* yang sedang trend melanda belahan dunia, mereka ini menjadi generasi yang berpikir kritis dan *simple mind* dalam menyikapi suatu masalah bahkan sering mengabaikan *attitude* sebagai orang timur kurang mereka perhatikan.

Tidak diragukan lagi teknologi dikuasai oleh generasi millennial / generasi Z ini, hal ini lah salahsatu terkikisnya rasa *Nasionalisme* didalam dada mereka ditambah lagi dengan dihapusnya atau porsinya dikurangi pelajaran yang menyangkut rasa solidaritas bangsa seperti pendidikan Pancasila, Agama dan budi pekerti. Diperparah dengan contoh tokoh-tokoh yang bisa dijadikan panutan untuk diteladani hampir jarang ditemui malah yang ditonjolkan tokoh-tokoh saling nyinyir satu sama lainnya, korupsi kolusi nepotisme menjadi *news headline* setiap hari sehingga memunculkan krisis panutan bagi generasi mudanya. Hal-hal seperti diatas ini yang memunculkan kadar *Nasionalisme* generasi millennial atau generasi Z yang berpikir pragmatis / *simple mind* menjadi berkurang bahkan bersikap apatis, acuh tak acuh, EGP, sabodo teuing dan banyak lagi istilah lainnya yang mencerminkan kesan negative pada mereka ini.



Dalam pandangan mereka para pahlawan yang berjuang sampai titik darah penghabisan untuk meraih kemerdekaan hanyalah dongeng pengantar tidur yang setelah bangun tidur tidak ada nilai-nilai luhur yang dipetikinya.

Langkah-langkah dalam membangun karakter nasionalisme generasi muda yang dilakukan melalui proses-proses sebagai berikut ini:

Pembangun Karakter (*character builder*)

Generasi muda berperan membangun karakter positif bangsa melalui kemauan keras, untuk menjunjung nilai-nilai moral serta menginternalisasikannya pada kehidupan nyata, diaktualisasikan dengan memberikan pelajaran pendidikan sejarah bangsa, pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan di sekolah maupun di perguruan tinggi dan menanamkan empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI sebagai harga mati.

Pemberdaya Karakter (*character enabler*)

Generasi muda menjadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif, dengan berinisiatif membangun kesadaran kolektif dengan kohesivitas tinggi, diimplementasikan dengan menyerukan penyelesaian konflik-konflik yang terjadi di masyarakat dengan menganut azas musyawarah dalam pemukatan yang berlandaskan pada pancasila dan undang-undang dasar 1945 sebagai ideologi bangsa.

Perekayasa karakter (*character engineer*)

Generasi muda berperan dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta terlibat dalam proses pembelajaran pengembangan karakter positif bangsa sesuai dengan perkembangan zaman, diaktualisasikan dengan membuka kesempatan dan memberikan ruang bagi generasi muda untuk berkarya dan berekspresi dengan memberikan batasan-batasan tentang sikap, etika dan budi pekerti yang dijunjung bangsa Indonesia.

Kesimpulan

Menjadi tugas kita sekarang sebagai orang terdekat generasi millennial / generasi Z ini untuk kembali mengelorkan rasa *Nasionalisme* dengan cara sederhana (sesuai dengan kapasitas masing-masing dalam berkehidupan nyata) yang sekiranya dapat mengena dihati para generasi millennial / generasi Z agar mereka ini *aware and care* pada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dulu diraih dengan darah dan airmata jutaan orang berjuang merebut kemerdekaan dari kaum penjajah, begitu banyak pengorbanan yang diberikan baik materi, waktu bahkan nyawa dipertaruhkan bagi Kemerdekaan Bangsa ini agar dikemudian hari generasi penerus bangsa ini hidup tentram makmur gemah ripah loh jinawi dan dapat hidup berdampingan sejajar dengan bangsa lain di dunia.

Sudah saatnya kita mengingatkan generasi millennial/ generasi Z bahwa kebiasaan bermedsos & berselancar didunia maya itu *make a funny & Currious to challenged* akan tetapi lebih bermakna hidup ini bila didunia nyata bisa bermanfaat bagi orang lain. memberikan pelajaran pendidikan sejarah bangsa, pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan di sekolah maupun di perguruan tinggi dan menanamkan empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI sebagai harga mati.



Referensi

- Ananta Toer, Pramoedya. *Rumah Kaca*. Jakarta: Hasta Mitra, 1988
- Anderson, Benedict R. O'G. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso, 1986
- Anonim, Undang-Undang Dasar 1945, Setneg, 2015
- Budiawan, Nasional & Nasionalisme. Yogyakarta: Ombak, 2017
- Billig, Michael. *Banal Nationalism*. London: Sage, 1995
- Dhakidae, Daniel. "Memahami Rasa Kebangsaan dan Menyimak Bangsa sebagai Komunitas-komunitas Terbayang" dalam Ben Anderson, *Komunitas komunitas Terbayang*. Yogyakarta: INSIST, 2008
- Gandhi, Leela, *Postcolonial Theory. A Critical Introduction*. NSW: Allen Unwin, 1998
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Balai Pustaka, 2000
- Muttaqin, Tatang Dkk, *Membangun Nasionalisme Baru; Bingkai Kebangsaan Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Bappenas, 2006
- Ohmae, Kenichi, *The End of the Nation State; The Rise of Regional Economic*. Borderless world, 1990
- Rajasa, *Pembangunan Nasionalisme Dalam Membentuk Karakter Bangsa*, Erlangga, 2007